

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif Statistik

Tujuan dari analisis statistik deskriptif adalah untuk mendapatkan gambaran tentang data yang digunakan didalam penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum dan sum. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Syariah dan Bank Konvensional non devisa yang berjumlah 18 bank.

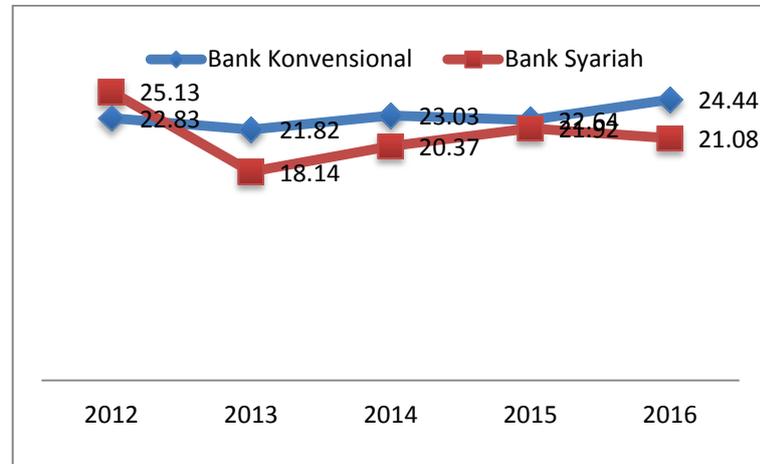
Tabel 4.1 *Descriptive Statistic* Rasio Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Non Devisa

Rasio	Bank Konvensional		Bank Syariah	
	Mean	Std. Deviasi	Mean	Std Deviasi
CAR	23,09	7,82	21,45	7,16
ROA	1,38	0,94	0,57	0,92
BOPO	90,05	9,73	93,12	7,81
NPL atau NPF	1,98	1,45	2,92	2,31
LDR atau FDR	86,74	13,47	90,61	11,43

Sumber: Output data yang telah diolah

1. Analisis Rasio CAR

Salah satu indikator yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan bank adalah rasio permodalan atau biasa dikenal dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa bahwa rata – rata (*mean*) CAR pada Bank Syariah non devisa adalah sebesar 21,45 % sedangkan Bank Konvensional non devisa memiliki nilai rata – rata sebesar 23,09%. Hal ini menandakan bahwa selama periode 2012 – 2016 Bank Konvensional non devisa memiliki nilai CAR yang lebih baik karena semakin tinggi nilai CAR maka semakin bagus pula kualitas permodalan bank tersebut. Akan tetapi, apabila mengacu pada standar CAR yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Maka kualitas permodalan yang dimiliki Bank Syariah masih berada dalam kondisi ideal karena persentasenya berada diatas standar. Standar deviasi rasio CAR pada Bank Konvensional dan Bank Syariah non devisa masing – masing sebesar 7,82 dan 7,16. Dengan ini dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi tidak lebih besar dari nilai mean hal ini mengindikasikan bahwa hasil sebaran data cukup baik. Untuk rata – rata perbandingan pertumbuhan CAR pada Bank Konvensional dan Bank Syariah non devisa setiap tahunnya dapat dilihat pada grafik dibawah :



Grafik 4.1 Rata – Rata Pertumbuhan CAR Bank Konvensional dan Bank Syariah Non Devisa

Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa pertumbuhan CAR pada Bank Konvensional non devisa mengalami fluktuasi setiap tahunnya dan pertumbuhannya pun selalu lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Syariah non devisa. Akan tetapi persentase pertumbuhan keduanya tidak menunjukkan perbedaan yang begitu mencolok. Pada tahun 2012 pertumbuhan CAR Bank Syariah lebih tinggi yaitu sebesar kurang lebih 25% dibandingkan Bank Konvensional yang hanya tumbuh pada kisaran 22,83%. Persentase CAR terendah terjadi pada tahun 2013 dimana Bank Syariah memiliki persentase sebesar 18,14 % dan Bank Konvensional sebesar 21,82 %. Kemudian ditahun 2013 CAR Bank Syariah maupun Bank Konvensional sama – sama mengalami penurunan. Dan pada tahun 2014 terjadi kenaikan rasio CAR pada

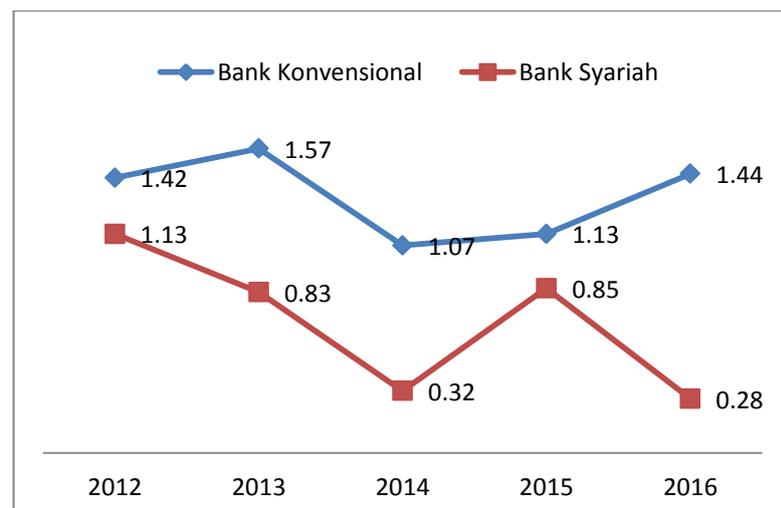
kedua kelompok bank. Selanjutnya pada tahun 2015 Bank Syariah mengalami peningkatan kinerja CAR menjadi 21,92% dari tahun sebelumnya 20,37% sementara Bank Konvensional mengalami penurunan menjadi 22,64% dari tahun sebelumnya yaitu 23,3% . Pada tahun 2016 kinerja CAR Bank Syariah mengalami penurunan dari periode sebelumnya menjadi 21,08%. Sementara Bank Konvensional mengalami peningkatan

2. Analisis Rasio ROA

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi keuntungan yang didapatkan menandakan bahwa kinerja bank semakin baik, karena bank dapat memaksimalkan aset yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan. Berdasarkan tabel diatas nilai rata – rata dari ROA Bank Konvensional non devisa adalah sebesar 1,38 %, persentase ini lebih tinggi dari nilai rata- rata Bank Syariah yang hanya sebesar 0,57 %. Hal ini menandakan bahwa pada periode tahun 2012 -2016 kemampuan Bank Konvensional non devisa dalam menghasilkan keuntungan jauh lebih baik daripada Bank Syariah non devisa. Karena semakin tinggi nilai ROA menandakan bahwa keuntungan yang diperoleh bank juga semakin besar. Berdasarkan standar Bank Indonesia, nilai ROA dikatakan ideal apabila minimal berada pada persentase 1,5 %. Namun berdasarkan tabel diatas, baik Bank Konvensional maupun

Bank Syariah non devisa memiliki persentase ROA dibawah standar minimal yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Hal tersebut berarti bahwa kemampuan kedua jenis bank dalam menghasilkan keuntungan tidak begitu baik. Standar deviasi ROA untuk Bank Syariah sebesar 0,94 nilai ini lebih besar dibandingkan dengan nilai meannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa persebaran data ROA Bank Syariah tidak begitu baik. Untuk standar deviasi Bank Konvensional non devisa adalah sebesar 0,94 nilai ini lebih kecil dari nilai rata-rata ROA sehingga dapat dikatakan bahwa persebaran data ROA Bank Konvensional non devisa sudah baik.

Rata - rata pertumbuhan ROA Bank Konvensional dan Bank Syariah non devisa setiap tahun dapat dilihat pada grafik dibawah:



Grafik 4.2 Rata – Rata Pertumbuhan ROA Bank Konvensional dan Bank Syariah Non Devisa

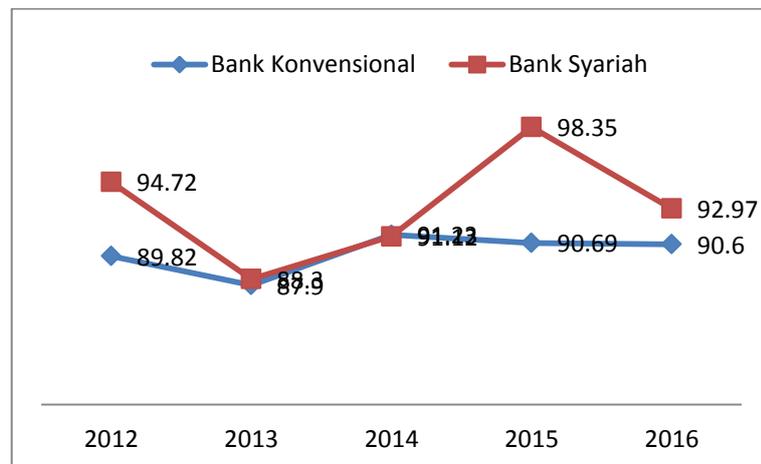
Berdasarkan grafik diatas bahwa pertumbuhan ROA pada Bank Syariah dan Bank Konvensional non devisa mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Untuk Bank Konvensional non devisa persentase ROA pada 2 tahun awal yaitu 2012 dan 2013 cenderung naik dari 1,42% ke 1,57%. Kemudian pada tahun 2014 ROA Bank Konvensional berada dititik terendah selama periode 2012 – 2016 yaitu sebesar 1,07%. Namun, pada tahun 2015 sampai dengan 2016 ROA Bank Konvensional mengalami peningkatan yang lumayan tinggi 1,13% menjadi 1,44%. Sedangkan untuk pertumbuhan ROA pada Bank Syariah non devisa mengalami penurunan drastis selama 3 tahun berturut – turut, diketahui bahwa pertumbuhan ROA sampai menginjak angka 0,32 % pada tahun 2014. Baru kemudian pada tahun 2015 ROA Bank Syariah mengalami peningkatan menjadi 0,85% akan tetapi pada 2016 persentase ROA anjlok kembali menjadi 0,28 %. Secara rata – rata pertumbuhan ROA Bank Konvensional memang jauh diatas Bank Syariah setiap tahunnya akan tetapi, kedua jenis bank ini tidak mampu memenuhi standar ROA yang telah ditetapkan BI yaitu sebesar 1,5%.

3. Analisis Rasio BOPO

Rasio BOPO adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan beban operasinya secara efektif dan efisien untuk memaksimalkan

keuntungan. Standar minimal rasio BOPO menurut Bank Indonesia adalah sebesar 85%. Berdasarkan tabel statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa nilai rata –rata BOPO Bank Konvensional non devisa adalah sebesar 90,05 % dan untuk Bank Syariah sebesar 93,12 %. Hal ini menandakan bahwa selama periode 2012 – 2016 Bank Syariah non devisa kinerjanya lebih efisien dibandingkan dengan Bank Konvensional non devisa. Akan tetapi, BOPO Bank Konvensional non devisa masih termasuk dalam kategori baik karena berada diatas standar Bank Indonesia. Standar deviasi rasio BOPO untuk Bank Konvensional dan Bank Syariah non devisa masing – masing sebesar 9, 73 dan 7,81. Nilai standar deviasi yang dimiliki kedua jenis bank berada diposisi lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata – ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa persebaran data rasio BOPO cukup baik.

Untuk melihat rata - rata pertumbuhan BOPO Bank Konvensional dan Bank Syariah non devisa setiap tahun dapat dilihat pada grafik dibawah:



Grafik 4.3 Rata – Rata Pertumbuhan BOPO Bank Konvensional dan Bank Syariah Non Devisa

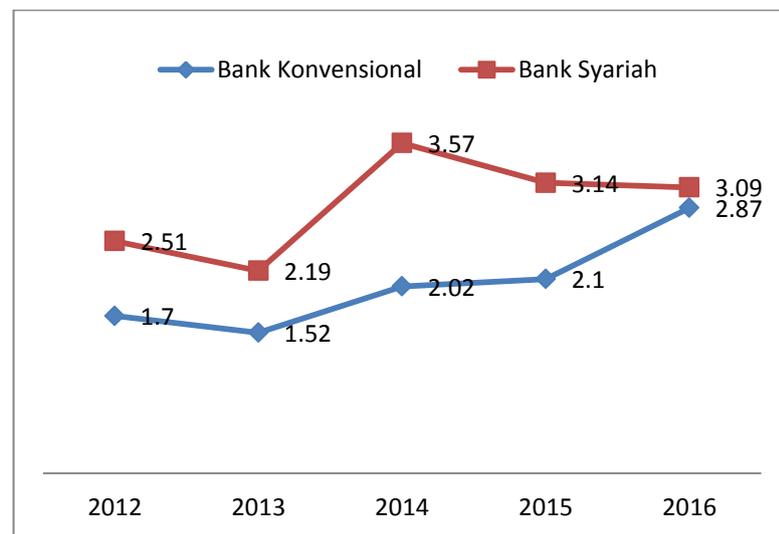
Berdasarkan grafik diatas pertumbuhan BOPO baik pada Bank Syariah dan Bank Konvensional non devisa mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 BOPO Bank Konvensional sebesar 89,92% lebih rendah apabila dibandingkan dengan Bank Syariah yang memiliki BOPO sebesar 94,72%. Untuk tahun 2013 BOPO pada kedua jenis bank sama – sama mengalami penurunan namun perbedaan keduanya tidak terlalu besar yaitu hanya sebesar 87,9 % dan 88,3%. Penurunan BOPO pada tahun 2013 diperkirakan disebabkan karena terjadinya krisis ekonomi indonesia. Sehingga Ditahun 2014 BOPO kedua jenis bank ini meningkat kembali namun tidak menunjukkan selisih perbedaan yang mencolok dimana BOPO Bank Konvensional berada pada persentase 91,23% dan Bank Syariah sebesar 91,13%. Namun kemudian 2015 terjadi penurunan BOPO Bank Konvensional menjadi 90,69% sedangkan Bank syariah mengalami peningkatan hingga mencapai 98,35%.

Pada periode 2016 baik Bank Syariah dan Bank Konvensional mengalami penurunan BOPO lagi namun penurunan yang terjadi pada Bank Konvensional tidak terlalu tinggi hanya menjadi 90,6% sedangkan Bank Syariah menjadi 92,97%.

4. Analisis Rasio NPL atau NPF

Rasio NPL atau NPF pada bank syariah adalah rasio yang digunakan untuk menilai kinerja suatu bank dalam hal penyaluran dana pihak ketiga. Bank Indonesia telah menetapkan standar untuk rasio kredit atau pembiayaan bermasalah maksimal sebesar 5 %. Dari tabel 4.1 diketahui bahwa nilai rata – rata rasio resiko kredit pada Bank Konvensional adalah sebesar 1,98 % sedangkan pada Bank Syariah non devisa senilai 2,92 %. Selama periode tahun 2012 – 2016 rasio pembiayaan bermasalah di Bank Syariah non devisa lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Konvensional non devisa. Akan tetapi bila dibandingkan dengan standar yang dikeluarkan Bank Indonesia maka nilai rata – rata pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah non devisa masih diposisi baik karena berada dibawah ketentuan sebesar 5 %. Standar deviasi pada Bank Konvensional adalah sebesar 1,45 % menandakan bahwa persebaran data rasio BOPO di bank ini cukup baik karena nilainya berada dibawah nilai rata – rata . Begitu pula dengan Bank Syariah yang memiliki standar deviasi sebesar 2,31 %

Untuk melihat rata - rata pertumbuhan ROA Bank Konvensional dan Bank Syariah non devisa setiap tahun dapat dilihat pada grafik dibawah:



Grafik 4.4 Rata – Rata Pertumbuhan NPL atau NPF Bank Konvensional dan Bank Syariah Non Devisa

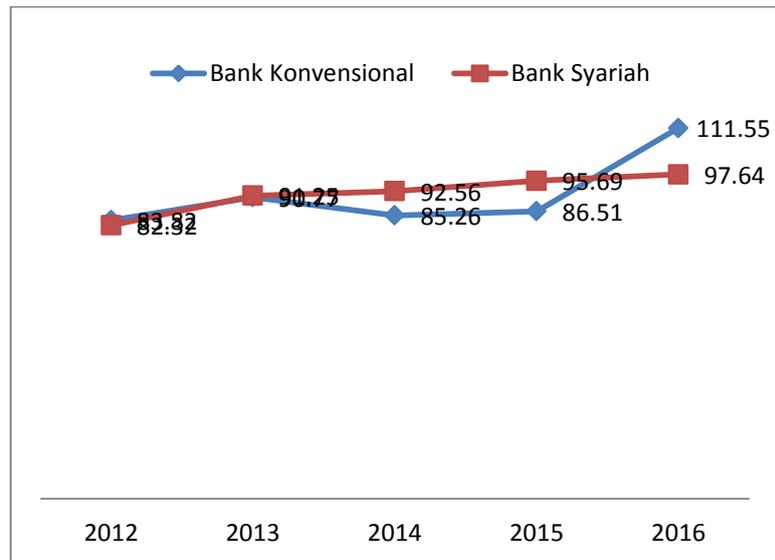
Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa pertumbuhan NPL pada Bank Konvensional cenderung meningkat setiap tahunnya. Sedangkan pada Bank Syariah NPF cenderung lebih fluktuatif. Namun walaupun setiap tahun mengalami peningkatan secara terus menerus, rasio NPL pada Bank Konvensional jauh berada dibawah persentase NPF Bank Syariah. NPL tertinggi pada Bank Konvensional terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 2,87% sedangkan pada Bank Syariah non devisa NPF tertinggi menginjak angka 3,57%. Untuk persentase NPL terendah pada Bank Konvensional yaitu berada pada nilai 1,52% sedangkan Bank Syariah NPF terendahnya jauh lebih tinggi yaitu sebesar 2,19%. Tingginya nilai rasio NPL atau NPF pada kurun waktu 2012 – 2015

disebabkan karena terjadinya perlambatan ekonomi global maupun domestik hingga menyebabkan harga komoditas anjlok. Hal ini terjadi terutama pada sektor pertambangan dan sektor lain yang berkaitan dengannya.

5. Analisis Rasio LDR atau FDR

Loan to Deposit Ratio atau dalam Bank Syariah dikenal dengan sebutan Financing to Deposit Ratio adalah salah satu indikator yang paling umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank dalam hal likuiditas. Rasio ini untuk mengukur pembiayaan atau kredit yang diberikan dengan menggunakan total dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini menandakan bahwa semakin rendah pula kualitas likuiditas bank. Berdasarkan tabel 4.1 diatas nilai rata – rata LDR pada Bank Konvensional non devisa adalah sebesar 86,74 %. Sedangkan rasio FDR pada Bank Syariah adalah sebesar 90,61 %. Berdasarkan standar yang dikeluarkan Bank Indonesia terkait rasio likuiditas baik Bank Konvensional maupun Bank Syariah non devisa memiliki tingkat likuiditas yang baik. Karena menurut Bank Indonesia batas bawah untuk rasio likuiditas adalah sebesar 80% dan batas atasnya adalah 92%.

Untuk melihat rata - rata pertumbuhan rasio likuiditas Bank Konvensional dan Bank Syariah non devisa setiap tahun dapat dilihat pada grafik dibawah:



Grafik 4.4 Rata – Rata Pertumbuhan LDR atau FDR Bank Konvensional dan Bank Syariah Non Devisa

Rasio LDR pada bank Konvensional mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya sedangkan pada bank syariah cenderung meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia terkait rasio likuiditas BI menetapkan batas atas LDR pada suatu bank yaitu sebesar 120% namun pada tahun 2016 LDR Bank Konvensional berada pada nilai yang sangat tinggi yaitu sebesar 111,55% sangat jauh berada pada batas maksimum yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Sedangkan untuk Bank Syariah non devisa pertumbuhan rasio FDR pada 3 tahun belakangan mengalami peningkatan yang melebihi batas maksimal FDR. Pada tahun 2014 memiliki FDR sebesar 92,56% kemudian meningkat menjadi 95,69% dan 2016 97,64%. Kualitas rasio likuiditas Bank Syariah dapat dikatakan lebih buruk karena cenderung meningkat setiap tahunnya bahkan sampai melebihi batas maksimum

ketentuan Bank Indonesia. Tingginya persentase FDR pada Bank Syariah yang selalu berada diatas 90% disebabkan karena rasio likuiditas Bank Syariah berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil yang diterima oleh nasabah. Bank Syariah cenderung menjaga tingkat likuiditasnya berada diatas 90% agar perolehan imbal hasil untuk nasabah lebih efektif dan kompetitif dibandingkan apabila dana ditempatkan pada instrumen lain seperti sukuk (<http://m.bisnis.com>. Diakses tanggal 25 Desember 2017)

B. Analisis Regresi Logistik Biner

Analisis regresi logistik biner adalah alat analisis yang digunakan untuk melihat pengaruh sejumlah variabel independen berupa X_1, X_2, X_3, \dots terhadap variabel dependen Y yang bersifat kategorik. Tujuan penggunaan analisis regresi logistik biner dalam penelitian ini yaitu untuk melihat variabel pembeda dan yang paling mempengaruhi kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional non devisa. Raso keuangan yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan adalah CAR, ROA, NPL atau NPF, BOPO dan LDR atau FDR.

Dalam penelitian ini jumlah data yang diproses sebanyak 95. Tabel 4.2 menyajikan data yang digunakan didalam penelitian ini.

Tabel 4.2 Case Processing Summary

<i>Unweighted Cases</i>	N	Percent
Selected Cases	95	100
Included in Analysis		
Missing Cases	0	0
Total	95	100

Sumber : Output data yang telah diolah

Tabel diatas adalah data mengenai sampel yang digunakan didalam penelitian ini dan tidak terdapat missing cases. Missing cases terjadi apabila terdapat sebuah informasi mengenai sampel yang tidak lengkap atau bahkan tidak ada.

Penelitian ini menggunakan regresi logistik dimana variabel dependen Y berupa kategorik yaitu, Bank Syariah non devisa dengan nilai 0 dan Bank Konvensional non devisa dengan nilai 1.

Tabel 4.3 Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Bank Syariah	0
Bank Konvensional	1

Sumber: Output data yang telah diolah

1. Model Ketepatan Prediksi

Untuk melihat model yang lebih baik untuk memprediksi kinerja bank non devisa maka digunakan uji nilai -2 Loglikelihood . Hasil uji -2 Loglikelihood pada blok pertama (block 0= *begginer block*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4 Iteration History (block number = 0)

Iteration	-2Log likelihood
1	109,630
2	109,504
3	109,503
4	109,503

Sumber: output data yang telah diolah

Tabel *iteration history block 0* menunjukkan kondisi pada saat variabel independen belum dimasukkan kedalam model. $N = 95$ mendapatkan nilai -2 Loglikelihood sebesar 109,503. Berdasarkan tabel *Chi – Square (X2)* dengan *degree of freedom* $N - 1 = 95 - 1 = 94$ dan probabilitas 0,05 adalah sebesar 117,63. Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa nilai -2 Loglikelihood sebesar 109,503 lebih kecil dari X2 tabel. Sehingga dengan demikian H_0 diterima, hal ini berarti model sebelum variabel independen dimasukkan telah fit dengan data.

Setelah dilakukan uji -2 Loglikelihood tanpa memasukkan variabel independen kedalam model, maka langkah selanjutnya

adalah memasukkan variabel independen kedalam model. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Iteration History

Iteration	-2Log Likelihood
1	97,716
2	96,239
3	96,199
4	96,199
5	96,199

Sumber: output data yang telah diolah

Berdasarkan tabel diatas pada saat variabel independen dimasukkan kedalam model regresi nilai *-2 Loglikelihood* sebesar 96,199. Menurut tabel *X2 chi – square* dengan probabilitas 0,05 sebesar 112,02. Karena nilai *-2 Loglikelihood* (96,199) < dari nilai tabel *X2* (112,02) sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model dengan memasukkan variabel independen telah fit dengan data. Hasil ini sesuai dengan kondisi pada saat variabel independen belum dimasukkan kedalam model (block number = 0).

Berdasarkan penilaian model regresi logistik dengan menggunakan *-2 Loglikelihood* apabila terjadi penurunan nilai pada blok kedua maka model regresi kedua lebih baik seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.4 dan 4.5 pada *blok number = 0* nilai *-2*

Loglikelihood adalah sebesar 109,503 sedangkan pada *blok number* = 1 terjadi penurunan nilai menjadi 96,199. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model kedua lebih baik dalam memprediksi kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional non devisa.

2. Uji *Cox & Square* dan *Nagelkerke R Square*

Uji ini bertujuan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil uji dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.6 Model Summary

-2 Log likelihood	Cox & Snell Square	Nagelkerke R Square
96,199	0,131	0,191

Sumber : Output data yang telah diolah

Nilai *Cox & Square* berdasarkan tabel diatas yaitu sebesar 0,131 dan *Nagelkerke R Square* sebesar 0,191. Hal ini berarti bahwa menurut ukuran *Cox & Square* terdapat sebesar 13,1% kinerja keuangan yang dapat diukur berdasarkan variabel ROA, CAR, BOPO, NPL atau NPF dan LDR atau FDR. Sedangkan berdasarkan *Nagelkerke R Square* hanya 19,1 % kinerja keuangan yang dapat diprediksi dengan variabel independen ROA, CAR, BOPO, NPL atau NPF dan LDR atau FDR. Sehingga dapat dinyatakan bahwa Bank Konvensional dan Bank Syariah non devisa dapat dibedakan dengan kelima rasio

keuangan dengan persentase sebesar 19,1% sedangkan sisanya berada diluar model logistik ini.

3. Uji *Omnibus Test*

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis yang digunakan adalah:

- a. H_0 : Tidak ada satupun dari variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen
- b. H_1 : Paling tidak ada satu variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen

Apabila nilai signifikansi berada diatas 0,05 maka H_0 diterima hal ini menandakan bahwa tidak ada satupun dari variabel independen yang digunakan didalam model regresi logistik yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti paling tidak terdapat satu variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai signifikansi berada diatas 0,05 maka H_0 diterima.

Hasil Uji *Omnibus Test* dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.7 Omnibus Test of Model Coefficients

	Chi Square	Df	Sig.
Step	13,305	5	0,021
Block	13,305	5	0,021
Model	13,305	5	0,021

Sumber: Output data yang telah diolah

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai Chi-Square sebesar 13,305. Berdasarkan tabel X2 dengan DF 5 (jumlah variabel) adalah 11,07. Dengan nilai uji chi – square $13,305 > 11,07$ dan signifikansi 0,021 berada dibawah 0,05 maka H_0 ditolak. Dengan demikian penambahan variabel independen dapat memberikan pengaruh terhadap variabel dependen.

4. Uji Chi Square Hosmer and Lemeshow

Hosmer and Lemeshow adalah uji yang digunakan untuk mengetahui kelayakan model regresi yang digunakan sudah tepat atau tidak. *Hosmer and Lemeshow* dilakukan dengan menguji hipotesis sebagai berikut :

- a. H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksikan dengan klasifikasi yang diamati.

Apabila nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow* berada dibawah $<0,05$ maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti model regresi yang

digunakan tidak baik karena tidak fit dengan data observasinya.

Berikut adalah hasil uji *Hosmer and Lemeshow*:

Tabel 4.8 Hosmer Lemeshow

Chi - Square	Df	Sig.
9,035	7	0,250

Sumber : output data yang telah diolah

Hasil uji pada tabel 4.7 menunjukkan nilai Chi – Square sebesar 9,035 dengan signifikansi sebesar 0,250. Karena nilai signifikansi $0,250 > 0,05$ maka H_0 diterima. Dengan demikian berarti bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan klasifikasi yang diamati.

5. Ketepatan Prediksi Model Regresi Logistik

Untuk melihat ketepatan prediksi dari model yang diamati ditunjukkan oleh *Classification Table* seperti dibawah ini :

Tabel 4.9 Classification Table

Observed	Bank Syariah	Bank Konvensional	Percentage Correct
Bank Syariah	5	20	20
Bank Konvensional	0	70	100
Overall Percentage			78,9

Sumber : output data yang telah diolah

Dengan menggunakan lima variabel independen dalam model ini yaitu rasio CAR, ROA,BOPO NPL/NPF,LDR/FDR. Manunjukkan bahwa prediksi model suatu bank yang termasuk Bank Syariah adalah sebesar 20 % sedangkan untuk ketepatan prediksi suatu bank dalam kategori Bank Konvensional sebesar 100%. Berdasarkan hasil identifikasi prediksi ketepatan model tabel 4.7 menunjukkan nilai overall percentages sebesar 78,9 % yang berarti bahwa ketepatan model dalam penelitian ini adalah 78,9 %. Tingginya persentase ketepatan prediksi tersebut berarti persamaan regresi dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional non devisa.

6. Uji Parsial Pembentukan Model

Uji Wald digunakan untuk menguji apakah masing – masing variabel independen memiliki hasil yang signifikan . Hasil uji *wald* dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.10 Variables in the Equation

Variabel	Wald	Sig.
CAR	0,011	0,917
ROA	4,157	0,041
BOPO	0,203	0,652
NPLatau NPF	0,287	0,592
LDR atau FDR	2,531	0,112
Constant	0,161	0,688

Sumber : output data yang telah diolah

Uji Wald menguji masing – masing variabel independen regresi logistik sebagai berikut :

- a. Untuk koefisien regresi variabel CAR, Uji Wald = 0,01 dengan signifikansi sebesar $0,917 > 0,05$, sehingga koefisien regresi untuk variabel CAR tidak signifikan.
- b. Untuk koefisien regresi variabel ROA, uji Wald = 4,157 dengan signifikansi sebesar $0,04 < 0,05$, sehingga variabel ROA signifikan
- c. Untuk koefisien regresi variabel BOPO, uji Wald = 0,203 dengan signifikansi sebesar $0,652 > 0,05$, sehingga variabel BOPO tidak signifikan
- d. Untuk koefisien regresi variabel NPL atau NPF, uji Wald = 0,287 dengan signifikansi sebesar $0,592 > 0,05$, sehingga variabel ini tidak signifikan
- e. Untuk koefisien regresi variabel LDR atau FDR, uji Wald = 0,02 dengan signifikansi sebesar $0,112 < 0,05$, sehingga koefisien regresi variabel ini tidak signifikan.

Dari hasil diketahui bahwa hanya terdapat satu variabel independen yang signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional non devisa. Variabel tersebut adalah ROA, karena memiliki nilai signifikansi sebesar $0,04 < 0,05$ sedangkan variabel lainnya tidak signifikan. Sehingga persamaan regresi logistik dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = 1,6883 + 0,004 X_1 + 0,916 X_2 + 0,018 X_3 + (-0,093) X_4 + 2,531 X_4 + e$$

Dari hasil uji statistik diketahui bahwa variabel ROA memiliki signifikansi $< 0,05$ dan bernilai positif, hal ini berarti variabel ROA yang dapat membedakan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional non devisa. Sehingga dengan demikian H_1 yang menyatakan bahwa ROA memiliki *discriminant power* yang signifikan yang bisa membedakan kelompok bank konvensional dan bank syariah non devisa diterima. Untuk variabel CAR memiliki nilai signifikansi sebesar $0,917 > 0,05$ dengan demikian maka H_2 ditolak. CAR tidak memiliki kemampuan untuk membedakan kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional non devisa. Hasil uji variabel BOPO menyatakan bahwa BOPO tidak memiliki nilai yang signifikan karena $0,652 > 0,05$ sehingga H_3 ditolak. Hal ini berarti bahwa BOPO tidak dapat digunakan untuk membedakan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional non devisa karena tidak memiliki *discriminating power*. Variabel *Non Performing loan* atau *Non Performing Finance* memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari $0,05$ yaitu sebesar $0,592$ oleh karena itu H_4 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel ini tidak memiliki *discriminating power* untuk membedakan antara kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional non devisa.

C. Interpretasi Hasil

Berdasarkan uji regresi logistik yang telah dilakukan diketahui bahwa secara statistik variabel independen seperti CAR, BOPO, NPL atau NPF dan LDR atau FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen hal ini berarti bahwa bank konvensional dan bank syariah tidak dapat dibedakan dengan rasio – rasio tersebut. Sedangkan variabel independen lainnya yaitu ROA berpengaruh dan signifikan terhadap variabel independen. Dengan demikian, hanya variabel ROA yang dapat digunakan untuk membedakan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.

1. Rasio CAR

Hasil uji regresi logistik pada tabel 4.10 diketahui bahwa rasio variabel CAR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,917 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel CAR tidak dapat dijadikan sebagai rasio yang dapat membedakan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional non devisa.

Berdasarkan hasil uji statistik, variabel CAR tidak memiliki kekuatan untuk membedakan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional non devisa. Hal ini disebabkan karena berdasarkan grafik 4.1 mengenai pertumbuhan rata – rata CAR Bank Konvensional dan Bank Syariah non devisa menunjukkan bahwa kinerja kedua jenis bank ini dari sisi permodalan berada pada kondisi yang relatif baik karena dengan standar rasio CAR sebesar 8% kedua jenis bank ini berada pada

posisi jauh diatas standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Selain itu, baik Bank Syariah maupun Bank Konvensional kecukupan modal adalah salah satu aspek paling penting dalam perbankan. Kekuatan aspek permodalan menjadikan terbangunnya kondisi bank yang dipercaya oleh masyarakat (Muhammad,2014:134).

Setiap penciptaan aktiva disamping menghasilkan potensi keuntungan juga berpotensi mendatangkan kerugian bagi bank. Oleh karena itu dengan adanya modal dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya kerugian atas investasi yang dilakukan, terutama dengan dana yang berasal dari pihak ketiga (Muhammad, 2014:135). Bank Indonesia sebagai badan regulator perbankan di Indonesia juga selalu memberikan himbauan kepada kedua jenis bank agar selalu menjaga kualitas permodalan agar tetap baik.

Dengan demikian, rasio CAR tidak dapat dijadikan sebagai variabel yang dapat membedakan antara kinerja bank syariah dan bank konvensional non devisa.

2. Rasio ROA

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan diperoleh nilai signifikansi variabel ROA sebesar 0,041 dimana nilai ini berada dibawah 0,05 sehingga rasio ini dinyatakan signifikan. Rasio ini dapat digunakan sebagai variabel yang dapat membedakan antara bank syariah dan bank konvensional non devisa. ROA adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan manajemen suatu bank dalam menghasilkan

keuntungan. Hasil dari uji statistik didapatkan bahwa variabel ini memiliki kemampuan untuk membedakan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional. Berdasarkan grafik 4.2 mengenai rata – rata pertumbuhan ROA Bank Syariah dan Bank Konvensional dapat dilihat bahwa kinerja keuangan bank syariah dilihat dari rasio ROA berada pada posisi yang relatif kurang baik apabila dibandingkan dengan Bank Konvensional non devisa. Pergerakan pertumbuhan ROA pada bBank Syariah berada pada posisi kurang baik karena mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah yaitu 0,28%.

Selain itu, tinggi rendahnya rasio BOPO juga membuat persentase ROA menjadi kurang baik, karena berada diatas standar minimal yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Tingginya persentase rasio BOPO pada Bank Syariah non devisa menandakan bahwa kinerja bank belum dapat berjalan secara efektif. Kurangnya keefektifan kinerja pada bank syariah non devisa menandakan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan lebih besar daripada pendapatan operasionalnya. Secara langsung hal tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan bank dan membuat rendahnya rasio ROA Bank Syariah non devisa dibandingkan dengan ROA Bank Konvensional non devisa.

Selain itu, berdasarkan grafik 4.4 mengenai rata-rata pertumbuhan variabel NPL atau NPF Bank Konvensional dan Bank Syariah non devisa menunjukkan bahwa persentase pertumbuhan rasio kredit atau pembiayaan bermasalah pada kedua jenis bank berada pada posisi yang

relatif baik. Namun, besaran angka pada kedua jenis bank ini tidak sama. Dimana, persentase rasio NPF pada Bank Syariah lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Konvensional walaupun masih berada dibawah standar maksimum sebesar 5%. Perbedaan besarnya persentase ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap variabel ROA karena dengan tingginya rasio pembiayaan macet ini maka Bank Syariah non devisa harus menyiapkan dana cadangan lebih yang diambil dari keuntungan bank. Dengan lebih tingginya persentase rasio NPF Bank Syariah non devisa dibandingkan dengan Bank Konvensional non devisa maka Bank Syariah non devisa harus menyiapkan cadangan dana yang lebih besar, sehingga hal tersebutlah yang menyebabkan perbedaan tingkat ROA kedua jenis bank.

ROA dapat dijadikan pembeda antara kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional non devisa juga dikarenakan oleh kebijakan masing – masing bank dalam mengalokasikan dana pihak ketiga untuk diinvestasikan. Besaran dana yang disalurkan dalam bentuk kredit atau pembiayaan juga menjadi salah satu faktor yang membedakan besaran keuntungan yang didapatkan oleh suatu bank. Dengan demikian semakin jelas pula mengapa variabel ROA dapat menjadi variabel pembeda antara kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional non devisa.

3. Rasio NPL atau NPF

Berdasarkan hasil uji regresi logistik diketahui bahwa variabel NPL atau NPF memiliki nilai signifikansi sebesar 0,592 lebih besar dari 0,05 sehingga variabel ini tidak signifikan. Dengan demikian rasio NPL atau NPF ini tidak memiliki *discriminating power* untuk membedakan kinerja antara Bank Syariah dan Bank Konvensional non devisa. Tidak terpilihnya variabel ini sebagai variabel pembeda karena berdasarkan grafik 4.4 mengenai rata – rata pertumbuhan NPL atau NPF Bank Konvensional dan Bank Syariah non devisa sama – sama berada pada posisi yang relatif baik. Kedua jenis bank ini mampu menekan pertumbuhan NPL atau NPFnya berada dibawah ketentuan maksimum dari Bank Indonesia sebesar 5% selama lima tahun berturut-turut. Pergerakan naik turunya rasio kredit atau pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah dan Bank Konvensional non devisa ini pun selalu sama selama lima tahun berturut – turut. Selain itu, kondisi perekonomian Indonesia pada periode penelitian mengalami perlambatan secara umum yang menyebabkan harga komoditas anjlok sehingga terjadi penurunan kualitas kredit atau pembiayaan. Tantangan penurunan kualitas kredit atau pembiayaan ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional menurut rasio NPL atau NPF yang secara bersama – sama mengalami naik turun selama lima tahun berturut – turut.

4. Rasio BOPO

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,652 dimana lebih besar dari 0,05 sehingga variabel ini tidak signifikan dan tidak dapat dijadikan sebagai variabel pembeda antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Rasio BOPO tidak terpilih sebagai variabel yang dapat membedakan kinerja antara Bank Syariah dan Bank Konvensional hal ini disebabkan karena berdasarkan pada grafik 4.3 pertumbuhan rata – rata BOPO menunjukkan bahwa kedua jenis bank ini sama - sama memiliki persentase rasio BOPO yang relatif cukup buruk karena berada diatas ketentuan Bank Indonesia sebesar 85%. Tingginya rasio BOPO diakibatkan oleh terjadinya peningkatan Hal ini menandakan bahwa kinerja Bank Syariah maupun Bank Konvensional non devisa belum berjalan secara efisien. Selain itu, pada periode 2012 – 2016 terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada nasabah yang mengalami kesulitan pada usahanya sehingga mengakibatkan meningkatnya kredit macet pada Bank Syariah dan Bank Konvensional. Oleh karena itu, peningkatan rasio BOPO pada Bank Syariah dan Bank Konvensional disebabkan oleh kenaikan pencadangan seiring dengan naiknya kredit bermasalah (<http://m.bisnis.com>. Diakses tanggal 25 Desember 2017) .Rasio LDR atau FDR

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,112 lebih besar dari 0,05 sehingga variabel ini tidak dapat digunakan sebagai variabel pembeda kinerja keuangan bank syariah dan bank

konvensional. Variabel ini tidak dapat digunakan sebagai variabel pembeda antara kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional karena berdasarkan grafik 4.4 tentang rata – rata pertumbuhan LDR atau FDR Bank Syariah dan Bank Konvensional menunjukkan bahwa kondisi likuiditas kedua jenis bank berada pada posisi yang relatif baik. Pergerakan naik turunnya likuiditas Bank Syariah dan Bank Konvensional non devisa setiap tahunnya tidak menunjukkan perbedaan yang berarti.

Pada periode penelitian terjadi perlambatan ekonomi Indonesia yang menyebabkan melambatnya penyaluran kredit atau pembiayaan pada bank. Baik Bank Syariah maupun Bank Konvensional sangat berhati – hati dalam menyalurkan kredit atau pembiayaan baru karena menyikapi kondisi ekonomi nasional yang sedang tidak stabil ditambah lagi dengan menurunnya kualitas kredit atau pembiayaan sehingga bank lebih berfokus menghadapi pembiayaan atau kredit yang ada untuk menekan naiknya rasio kredit macet. Selain itu, dengan kondisi ekonomi yang kurang stabil membuat permintaan akan kredit menjadi menurun hal ini membawa keuntungan dalam bentuk likuiditas yang bagi perbankan Baik Bank Syariah maupun Bank Konvensional.

